

Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk pembelajaran bahasa Indonesia

Fina Idamatusilmi¹, Riska Munawaroh²

¹² Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Salatiga

*) (e-mail: finaidamatusilmi2105@gmail.com)

Abstract

The aim of this research is to provide teaching aids for Indonesian language teaching based on folklore. The research results show that the teaching materials needed by teachers are teaching materials that include folklore, and use verbal and visual language. Meanwhile, the teaching materials students need are folk tales that are illustrated, brightly colored and use short sentences. At school the folklore "Bawang Merah Bawang Putih" is taught, but reading folklore does not arouse students' interest. One step is to include folklore in teaching materials to encourage reading literacy initiatives in elementary schools.

Keywords: Reading literacy, folklore, and teaching materials.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan alat peraga pengajaran Bahasa Indonesia berbasis cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan guru adalah bahan ajar yang menyertakan cerita rakyat, dan menggunakan bahasa verbal dan visual. Sedangkan bahan ajar kebutuhan siswa adalah cerita rakyat yang bergambar, berwarna terang dan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Di sekolah diajarkan cerita rakyat "Bawang Merah Bawang Putih", tetapi membaca cerita rakyat kurang menggugah minat siswa. Salah satu langkahnya adalah dengan memasukkan cerita rakyat ke dalam bahan ajar untuk mendorong inisiatif literasi membaca di sekolah dasar.

Kata kunci: Literasi membaca, cerita rakyat, dan bahan ajar.

1. Pendahuluan

Budaya membaca berubah karena kemajuan dan kecanggihan teknologi yang berkembang begitu cepat. Membaca adalah cara untuk membuka jendela dunia, seperti yang disebutkan dalam pepatah bahwa buku adalah jendela dunia. Namun, pada kenyataannya, membaca menghadapi banyak masalah, seperti membaca yang tidak menarik dan membosankan, membaca yang tidak sesuai dengan kebutuhan, pengembangan bahan bacaan yang lambat, pemilihan bahan bacaan yang tidak terstruktur, minat yang rendah untuk membaca, dan kurangnya kebiasaan membaca. UNESCO melaporkan pada tahun 2012 bahwa minat baca Masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya 0,001 persen. Ini berarti bahwa hanya 1 orang dari 1000 orang Indonesia yang rajin membaca (Asip et al., 2019).

Bahan ajar dapat diperoleh dari kearifan lokal seseorang. Kearifan lokal dapat diperoleh dari cerita rakyat. Pendidikan karakter adalah cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak-anak. Karakter sebagai akhlak mulia atau keunggulan moral terdiri dari berbagai Kebajikan, yang hanya berguna Ketika didasarkan pada nilai-nilai yang berlaku dalam budaya suatu negara. Karakter bangsa Indonesia yang dimiliki oleh warga Indonesia berdasarkan Tindakan yang dianggap sebagai Kebajikan berdasarkan nilai-nilai yang berlaku di Masyarakat. Kearifan lokal, yang dapat diperoleh dari cerita rakyat, merupakan salah satu warisan budaya, dan nilai-nilai ini dapat dikembangkan sebagai bahan ajar. Ini karena pengembangan bahan ajar yang lebih baru sedang berlangsung (Kusmana, 2021).

Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal. Namun, dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, pemanfaatan cerita rakyat sebagai bahan ajar masih belum optimal. Seringkali, pembelajaran bahasa lebih berfokus pada aspek gramatikal dan tata bahasa, sehingga siswa kurang termotivasi dan merasa pembelajaran bahasa menjadi membosankan. Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat merupakan pendekatan yang efektif untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memilih cerita rakyat yang tepat, mengadaptasinya dengan baik, dan mengembangkan aktivitas pembelajaran yang menarik, bahan ajar ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, memperkaya kosa kata, dan menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa, memperkaya kosa kata, serta menanamkan nilai-nilai moral. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konsep-konsep kebahasaan, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal.

2. Kajian Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan napa yang telah penulis teliti. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu: Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Asip, Abdul MuktaDir dan Irwan Koto (2019) dengan judul "*Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas Rendah*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dibutuhkan guru adalah bahan ajar yang menyertakan cerita rakyat Bengkulu, dan menggunakan bahasa verbal dan visual. Sedangkan bahan ajar kebutuhan siswa adalah cerita rakyat yang bergambar, berwarna terang dan menggunakan kalimat-kalimat pendek. Mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu bahan ajar cerita rakyat. Sementara perbedaannya adalah dalam cerita rakyat yang berbeda.

Penelitian yang dilakukan oleh Nia Ulfa Martha dan Novita Pri Andini (2019) dengan judul *“Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar ini dinilai valid dan efektif berdasarkan penilaian ahli materi, guru dan siswa. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pengembangan literasi membaca di sekolah dasar dengan menggunakan bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini menghasilkan bahan ajar berbasis cerita rakyat kabupaten banjarnegara dan perbedaan dari penelitian ini menggunakan pengembangan dengan teknis *research and development*.

3. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). *Research and Development (R&D)* merupakan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan mengikuti tahapan R&D yang sistematis, peneliti dapat menciptakan bahan ajar yang inovatif, relevan, dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Bahasa Indonesia, serta memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal. Model ini sangat populer dan sering digunakan dalam pengembangan bahan ajar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat baca siswa, memperkaya kosa kata, serta menanamkan nilai-nilai moral. Bahan ajar yang dikembangkan diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam memahami konsep-konsep kebahasaan, meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Pada tahun 1965 berdirilah sebuah Madrasah Ibtidaiyah di Gamol, dengan tenaga pengajar yaitu Bapak Nurhadi (Kepala Madrasah) dari desa pulutan, Bapak Irfani, BA (guru PAI) dari kecandran, Bapak Istat Ngarifin dari Banyuputih. Pada tahun 1967 mendapat tambahan tenaga pengajar yaitu Bapak Wagimin dari Gamol, Bapak Yasmin dari Gamol, Ibu Robiatun dari Kecandran. Tempat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar meminjam dua tempat, yaitu rumah kediaman Bapak Soeharto di wilayah RT. 04, RW. 06 Dukuh Gamol dan diserambi masjid Darussalam Gamol. Atas gagasan dari Bapak Basyir (kepala desa kecandran saat itu) Madrasah Ibtidaiyah di Gamol diberi nama “Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif” (MIM).

Tahun 1970 dibangun sebuah Gedung Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif dengan menggunakan bahan kayu. Memiliki 6 lokasi kelas dengan jumlah siswa 180 anak, yang berasal dari dusun Duren, Gamol, Sodong (wilayah Kecamatan Getasan). Pada tahun 1995 Kasi Mapenda Kantor Depag salatiga (Bapak Auze), berkunjung

ke MIM Gamol dan menemui kepala MIM dan dewan guru, dan berjanji seandainya desa kecandran masuk menjadi daerah pemekaran maka beliau berjanji akan membantu proses penegerian MIM Gamol. Tahun 1996 desa kecandran resmi menjadi daerah pemekaran dan masuk menjadi wilayah Kotamadya Salatiga, maka janji Kasi Mapenda terealisasi, pada tanggal 14 Juni 1997 bertempat di MAN II Tegalrejo, resmilah penegerian MIM Gamol menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kecandran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan, maka hasil yang diperoleh meliputi beberapa hal yang berkaitan dengan focus penelitian, yakni sebagai berikut:

Hasil wawancara dengan guru

Wawancara ini dilakukan dengan ibu N, seorang guru Bahasa Indonesia di MI Negeri Salatiga. Ibu N memiliki pengalaman mengajar selama 3 tahun dan memiliki keterkaitan khusus pada penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ibu Natiq mengungkapkan bahwa cerita rakyat memiliki potensi besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai luhur. Namun, beliau juga mengakui adanya kendala dalam penerapannya, seperti kurangnya bahan ajar yang menarik dan sesuai dengan kurikulum.

Ibu N menjelaskan bahwa cerita rakyat dapat membantu siswa memahami berbagai aspek budaya, seperti adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai moral. Selain itu, cerita rakyat juga dapat memperkaya kosa kata siswa dan meningkatkan kemampuan mereka dalam memahami teks naratif. Namun, beliau juga menekankan bahwa pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat membutuhkan waktu dan upaya yang lebih besar.

Sebagai Solusi, Ibu N menyarankan perlunya pelatihan bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis cerita rakyat. Pelatihan ini dapat membantu guru dalam memilih cerita rakyat yang tepat, mengadaptasi cerita ke dalam konteks pembelajaran, dan mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menarik.

Wawancara ini menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar. Namun, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak, seperti guru, pembuat kurikulum, dan lembaga pendidikan, untuk mengatasi kendala yang ada dan mengembangkan bahan ajar berkualitas.

Hasil wawancara dengan siswa

Wawancara ini dilakukan dengan tiga siswa kelas 6 di MI Negeri Salatiga, yaitu T, S dan R. Wawancara ini bertujuan untuk menggali perspektif siswa tentang penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tasya mengungkapkan bahwa dirinya lebih tertarik belajar Bahasa Indonesia melalui cerita rakyat dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional seperti membaca buku teks. *"Cerita rakyat lebih seru dan mudah dipahami,"* ujar T. *"Saya bisa belajar tentang budaya dan nilai-nilai luhur dengan cara yang menyenangkan."* Salwa menambahkan bahwa cerita rakyat dapat membantu siswa dalam memahami makna kata dan kalimat secara kontekstual. *"Ketika membaca cerita rakyat, saya bisa memahami arti kata-kata yang sulit dengan lebih mudah,"* jelas Salwa. *"Saya juga bisa belajar tentang cara menggunakan bahasa yang tepat dalam berbagai situasi."* R mengungkapkan bahwa cerita rakyat dapat meningkatkan motivasi belajarnya. *"Saya lebih semangat belajar Bahasa Indonesia ketika materi pembelajarannya dikaitkan dengan cerita rakyat,"* ungkap R. *"Cerita rakyat membuat belajar Bahasa Indonesia terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan."*

Namun, ketiga siswa juga mengungkapkan beberapa kendala dalam penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran. Tasya mengeluhkan kurangnya variasi cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran. *"Seringkali, cerita rakyat yang diajarkan di kelas itu-itu saja,"* keluh T. *"Saya ingin belajar tentang cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia."* Salwa menambahkan bahwa cerita rakyat yang diajarkan di kelas terkadang tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. *"Saya kesulitan menghubungkan cerita rakyat dengan kehidupan saya sehari-hari,"* ujar S. *"Saya berharap cerita rakyat yang diajarkan di kelas lebih relevan dengan pengalaman dan minat kami."* Retno mengungkapkan bahwa cerita rakyat yang diajarkan di kelas terkadang terlalu panjang dan sulit dipahami. *"Saya seringkali merasa bosan dan kehilangan konsentrasi ketika membaca cerita rakyat yang terlalu panjang,"* ungkap R. *"Saya berharap cerita rakyat yang diajarkan di kelas lebih singkat dan mudah dipahami."*

Ketiga siswa sepakat bahwa penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap budaya dan nilai-nilai luhur. Namun, mereka juga berharap agar cerita rakyat yang digunakan dalam pembelajaran lebih beragam, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan mudah dipahami.

Wawancara ini menunjukkan bahwa siswa memiliki perspektif yang positif tentang penggunaan cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, diperlukan upaya untuk mengatasi kendala yang ada, seperti kurangnya variasi cerita rakyat, relevansi dengan kehidupan sehari-hari, dan tingkat kesulitan cerita.

Wawancara ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki harapan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang lebih menarik, relevan, dan mudah dipahami. Hal ini menjadi tantangan bagi para guru dan pembuat kurikulum untuk menciptakan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang dapat memenuhi kebutuhan dan harapan siswa.

3.2. Pembahasan

1. Manfaat Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat

Penggunaan cerita rakyat sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki potensi yang luar biasa untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa. Di balik narasi yang penuh pesona, terdapat berbagai manfaat yang dapat diperoleh siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Anggara et al., 2021).

Pertama, menumbuhkan Minat dan Motivasi Belajar. Cerita rakyat, dengan karakteristiknya yang khas, mampu memikat hati dan pikiran siswa. Kisah-kisah yang penuh dengan imajinasi, petualangan, dan pesan moral mampu memicu rasa ingin tahu dan antusiasme siswa untuk belajar. Mereka akan lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran yang disajikan melalui cerita yang menarik dan relevan dengan budaya mereka.

Kedua, meningkatkan Pemahaman Konsep dan Keterampilan Bahasa. Cerita rakyat menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan berbagai konsep dan keterampilan bahasa secara natural. Melalui alur cerita yang runtut, siswa dapat memahami struktur kalimat, penggunaan kata, dan berbagai jenis teks, seperti narasi, deskripsi, dan dialog. Mereka juga dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dan efektif dalam berbagai situasi komunikasi.

Ketiga, memupuk Kecintaan terhadap Budaya Bangsa. Cerita rakyat merupakan cerminan kearifan lokal dan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Dengan mempelajari cerita rakyat, siswa dapat mengenal dan mencintai budaya bangsa mereka, memahami nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, dan membangun rasa bangga terhadap identitas budaya mereka.

Keempat, memperkaya Kosa Kata dan Meningkatkan Kemampuan Berbahasa. Cerita rakyat mengandung berbagai kosa kata yang kaya dan beragam, mulai dari kata-kata sehari-hari hingga kata-kata yang jarang digunakan. Siswa dapat memperluas kosa kata mereka melalui cerita rakyat, meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, dan membaca dengan lebih lancar dan tepat. Cerita rakyat kaya dengan beragam kosa kata, idiom, dan gaya bahasa yang khas. Melalui paparan terhadap bahasa yang kaya dan beragam, siswa secara alami memperluas kosa kata mereka, meningkatkan pemahaman mereka tentang nuansa bahasa, dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menggunakan bahasa secara lebih efektif.

Kelima, meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif. Cerita rakyat seringkali mengandung pesan moral yang tersirat, sehingga siswa perlu berpikir kritis untuk memahami makna di balik cerita. Mereka juga dapat mengembangkan kemampuan kreatif dengan mengolah cerita rakyat menjadi berbagai bentuk karya, seperti puisi, drama, atau lagu. Cerita rakyat seringkali mengandung pesan moral, alegori, dan simbolisme yang membutuhkan

pemikiran kritis untuk diuraikan. Siswa diajak untuk menganalisis cerita, memahami makna tersirat, dan menghubungkan cerita dengan konteks kehidupan nyata. Ini merangsang kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Keenam, menumbuhkan Empati dan Rasa Peduli Terhadap Sesama. Cerita rakyat seringkali mengangkat tema tentang kehidupan sosial, hubungan antar manusia, dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui cerita rakyat, siswa dapat belajar tentang empati, rasa peduli terhadap sesama, dan pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain.

Ketujuh, meningkatkan Kemampuan Menceritakan Kembali. Cerita rakyat dapat menjadi bahan latihan yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menceritakan kembali sebuah cerita dengan runtut dan menggunakan bahasa yang tepat. Mereka dapat belajar bagaimana merangkai kalimat, menggunakan kata penghubung, dan menyampaikan pesan cerita dengan jelas dan menarik.

Kedelapan, meningkatkan Kemampuan Menulis Kreatif. Cerita rakyat dapat menginspirasi siswa untuk menulis cerita sendiri. Mereka dapat belajar mengembangkan ide cerita, membangun alur cerita yang menarik, dan menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif.

Kesembilan, meningkatkan Kemampuan Bermain Peran. Cerita rakyat dapat diadaptasi menjadi drama atau teater yang dapat dimainkan oleh siswa. Melalui permainan peran, siswa dapat belajar bagaimana mengekspresikan diri, berinteraksi dengan orang lain, dan memahami karakter tokoh dalam cerita.

Kesepuluh, membangun Keharmonisan dan Toleransi Antar Siswa. Cerita rakyat dapat menjadi media untuk membangun keharmonisan dan toleransi antar siswa. Mereka dapat belajar tentang nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan budaya.

Dengan memanfaatkan berbagai manfaat yang ditawarkan oleh cerita rakyat, bahan ajar berbasis cerita rakyat dapat menjadi jembatan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa (Asip et al., 2019).

2. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat

Pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk pembelajaran bahasa Indonesia merupakan upaya kreatif dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Cerita rakyat, dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai luhurnya, memiliki potensi besar untuk menjadi media pembelajaran yang menarik dan efektif. Pengembangan bahan ajar dapat dilakukan dengan yang pertama, kegiatan belajar dan pengalaman belajar sangat sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; kedua, kegiatan yang dipilih untuk pembelajaran tematik didasarkan pada minat dan kebutuhan siswa; ketiga, kegiatan belajar akan lebih efektif,

menarik dan berguna bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat disimpan lebih lama; keempat, membantu meningkatkan keterampilan berpikir siswa; kelima, menawarkan kegiatan belajar yang praktis yang berkaitan dengan masalah yang sering ditemui siswa di lingkungan mereka; dan keenam, meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, toleransi, dan tanggapan terhadap ide orang lain (Hartianti et al., 2023)

Materi ini kami ambil dari teori Piaget dan Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi aktif antara siswa dengan lingkungannya. Bahan ajar berbasis rakyat mendukung konstruktivisme dengan memanfaatkan konteks lokal, budaya, dan pengalaman nyata masyarakat. Guru dapat mendorong siswa untuk belajar melalui eksplorasi teks lokal cerita rakyat atau tradisi lisan yang relevan dengan budaya mereka (Habsy et al., 2023). Teori Piaget dan Vygotsky memberikan kerangka kerja yang berharga untuk pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat untuk pembelajaran bahasa Indonesia. Dengan memahami tahap perkembangan kognitif anak dan peran interaksi sosial dalam pembelajaran, guru dapat merancang bahan ajar yang efektif dan menyenangkan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan bahasa dan berpikir mereka.

Cerita rakyat dianggap bermanfaat bagi perkembangan anak lebih dari sekedar hiburan. Burke (berdasarkan Murti Bunanta, 1998:52) menyatakan bahwa cerita rakyat berkontribusi pada perkembangan anak dalam berbagai domain, termasuk perkembangan holistik, kognitif, moral, bahasa, dan sosial. Perkembangan holistik dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan kepada anak-anak tentang kehidupan, kematian, dan cinta. Selain itu, cerita anak membantu perkembangan emosional anak karena memberi mereka dunia fantasi di mana mereka dapat melihat rasa takut dan frustrasi mereka. Di dunia fantasi ini, anak berjuang melawan ketidakadilan dan kejahatan dan akhirnya menjadi pemenang (Merdiyatna, 2022).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat

Faktor Pendukung Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat antara lain:

1. Kekayaan Budaya Lokal.

Cerita rakyat mencerminkan budaya, nilai, dan tradisi lokal yang kaya sehingga mudah diadaptasi menjadi bahan ajar yang relevan dengan siswa.

2. Keterkaitan dengan Nilai Moral.

Cerita rakyat biasanya sarat dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, kerja keras, dan penghormatan, yang dapat membantu membentuk karakter siswa.

3. Media yang Bervariasi.

Cerita rakyat dapat disampaikan melalui berbagai media, seperti buku, video, drama, atau alat peraga digital, yang memudahkan guru dalam pengajaran.

4. Kemampuan Membawa Daya Imajinasi.

Cerita rakyat biasanya memiliki alur cerita yang menarik sehingga dapat meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas siswa.

5. Relevansi Lokal.

Cerita rakyat yang berasal dari daerah siswa memberikan kedekatan emosional dan mempermudah pemahaman.

Faktor Penghambat Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat

1. Kurangnya Sumber Tertulis atau Akurasi Cerita.

Banyak cerita rakyat yang hanya disampaikan secara lisan, sehingga sulit untuk menemukan versi yang konsisten atau terdokumentasi dengan baik.

2. Minimnya Minat Siswa pada Tradisi Lama.

Siswa cenderung lebih tertarik pada cerita modern atau berbasis teknologi dibandingkan dengan cerita tradisional.

3. Bahasa yang Sulit Dipahami.

Beberapa cerita rakyat menggunakan bahasa daerah atau gaya bahasa kuno yang sulit dipahami oleh siswa masa kini.

4. Keterbatasan Guru dalam Kreativitas.

Guru mungkin kesulitan mengemas cerita rakyat menjadi bahan ajar yang menarik dan relevan bagi siswa.

5. Tidak Selalu Sesuai dengan Kurikulum.

Tidak semua cerita rakyat dapat langsung dikaitkan dengan kompetensi dasar atau tujuan pembelajaran tertentu.

6. Stigma terhadap Cerita Rakyat.

Beberapa pihak menganggap cerita rakyat kurang relevan dengan kehidupan modern, sehingga kurang didukung penggunaannya di sekolah.

Mengatasi hambatan ini memerlukan kreativitas guru, integrasi teknologi, dan upaya untuk menonjolkan nilai-nilai positif dalam cerita rakyat.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

Bahan ajar berbasis cerita rakyat memiliki potensi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya bangsa. Melalui penggunaan cerita rakyat, siswa dapat memperoleh berbagai manfaat, termasuk peningkatan minat dan motivasi belajar, pemahaman konsep bahasa, serta penguatan nilai-nilai moral dan budaya. Selain itu, cerita rakyat juga berperan dalam memperkaya kosa kata, meningkatkan

kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta membangun empati dan rasa peduli terhadap sesama.

Namun, pengembangan bahan ajar berbasis cerita rakyat juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya sumber tertulis, minat siswa yang rendah terhadap tradisi lama, dan keterbatasan dalam kreativitas pengajaran. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya kreatif dari guru, integrasi teknologi, dan penekanan pada nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita rakyat.

Dengan merancang bahan ajar yang relevan dan menarik, serta mendukung interaksi sosial di kelas, bahan ajar berbasis cerita rakyat dapat menjadi jembatan yang efektif dalam proses pembelajaran, membantu siswa mengembangkan kemampuan bahasa, berpikir, dan menghargai budaya lokal mereka. Ini tidak hanya akan memperkaya pengalaman belajar siswa tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing. Ucapan terima kasih yang kedua adalah kepada kepala sekolah, guru, siswa dan keluarga besar MI Negeri Salatiga yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu terima kasih telah memberikan bantuan sehingga dapat menyelesaikan jurnal ini dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Anggara, Y. A., Muktadir, A., & Winarni, E. W. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Komik Untuk Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 4(2), 30–42. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v4i2.11787>
- Asip, M., Muktadir, A., & Koto, I. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Untuk Mendukung Gerakan Literasi Sekolah Di Kelas Rendah. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 83–97. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8689>
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). Teori Jean Piaget vs Lev Vygotsky dalam Perkembangan Anak di Kehidupan Bermasyarakat. *Tsaqofah*, 4(2), 576–586. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hartianti, T., Halidjah, S., Salimi, A., Kresnadi, H., & Pranata, R. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal Kaliamntan Barat Dalam Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV MIN 3 Pontianak Tenggara. *Journal on Education*, 6(1), 3650–3662. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3463>
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di SMP Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47-58. <http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8770>
- Kusmana, S. (2021). *Bahan Ajar Cerita Rakyat sebagai Perancah Pendidikan Karakter*

- (*Folklore Teaching Materials as a Character Education Scaffold*). 6(2), 351–362.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v6i2.8778>
- Martha, N. U., & Andini, N. P. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Cerita Rakyat Kabupaten Banjarnegara. *Pembelajaran bahasa Indonesia khususnya sastra pada tingkat Sekolah Menengah Atas dilaksanakan melalui keterampilan*, 185-197.
<https://doi.org/10.22219/jinop.v5i2.9992>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan Cerita Rakyat dalam Keterampilan Berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88–96.
<https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Muktadir, A., & Darmansyah, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Cerita Rakyat Bengkulu di SD. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(2), 153-159. <https://doi.org/10.33369/pgsd.14.2.153-159>
- Sumiyati, Siti. “Pemanfaatan Cerita Rakyat Sebagai Media Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 3, 2016.